

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja seringkali dianggap sebagai salah satu masa paling berkesan dalam hidup seseorang. Masa dimana individu mulai mengeksplorasi jati dirinya, mengalami banyak perubahan fisik dan emosional, serta menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Saat-saat yang dihabiskan di masa remaja seringkali dipenuhi dengan kebahagiaan, kegembiraan, dan kegembiraan saat mereka menemukan minat baru, menjalin persahabatan yang solid, dan mengejar impian mereka. Namun tidak dapat diabaikan bahwa masa remaja juga dapat menjadi masa yang sulit bagi sebagian individu. Stres akademis, masalah sosial, perubahan hormonal, dan tekanan untuk menemukan identitas dapat menjadi beban berat bagi banyak remaja. Tidak semua dari mereka mampu mengarungi masa pergantian dari masa remaja ke masa dewasa dengan lancar. Beberapa orang mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan tujuan hidup atau mengatasi konflik internal.

Hurlock (2020) mengkarakterisasi masa remaja sebagai masa yang penuh gejolak dan penuh tekanan yang ditandai dengan tingkat ketegangan emosional yang tinggi. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan hormonal dan fisik yang signifikan yang secara langsung mempengaruhi keadaan emosinya. Selain itu, mereka juga harus menghadapi tekanan sosial yang tinggi, termasuk ekspektasi dari lingkungan sekitar, keluarga, dan teman. Proses adaptasi terhadap perubahan tersebut seringkali menuntut remaja untuk mengatasi situasi dan kondisi baru yang muncul seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Akibat munculnya sejumlah permasalahan yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Masa remaja yang penuh dengan tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitar, terkadang membuat mereka merasa terjebak dalam kebingungan dan ketidakpastian tentang siapa dirinya sebenarnya (Lestari et al., 2022). Kekacauan ini dapat menimbulkan perilaku nakal remaja, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang melanggar hukum. Saat mereka berusaha menemukan identitasnya, beberapa remaja mungkin mengambil jalan pintas yang tidak tepat, sehingga terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, kebingungan identitas yang tidak terselesaikan pada masa remaja dapat menjadi akar dari berbagai masalah perilaku yang serius (Nasution, 2020).

Menurut Kartono (2017), kenakalan remaja atau perilaku menyimpang remaja yang dikenal juga dengan nama Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan manifestasi penyakit atau patologi sosial yang menimpa anak-anak dan remaja. Fenomena tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan akibat dari pengabaian sosial yang mereka alami. Ketika anak-anak dan remaja dibiarkan tanpa arahan atau perhatian yang memadai dari lingkungan sosialnya, mereka cenderung mengekspresikan dirinya melalui perilaku yang melanggar norma-norma yang ada. Hal tersebut dapat mencakup berbagai perilaku, mulai dari pelanggaran status sampai kejahatan yang lebih serius. Kartono juga memandang perilaku tersebut merupakan bagian dari spektrum luas yang disebut kenakalan remaja.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahun 2021 dari Badan Pusat Statistik, menerangkan bahwa terjadi kenaikan kenakalan remaja tiap tahunnya. Tren dari tahun ke tahun ini menunjukkan adanya peningkatan angka kriminalitas dan kenakalan remaja, yang mencakup kekerasan psikologis maupun fisik. Sebanyak 3.145 remaja berusia di bawah delapan belas tahun dilaporkan melakukan kejahatan dan terlibat kenakalan pada tahun 2018, sedangkan 3.280 dan 4.123 remaja dilaporkan melakukan kejahatan pada tahun 2019 dan 2020. Dengan 6.325 kasus kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2021, terdapat peningkatan kasus sebesar 10,7% antara tahun 2018 dan 2021. Dari angka tersebut terlihat bahwa jumlah kenakalan remaja setiap tahunnya semakin meningkat.

Menurut Asbari et al., (2020), terdapat banyak kasus perundungan (*bullying*), perkelahian di sekolah, kenakalan remaja, pembunuhan anak, pergaulan bebas, dan bahkan kasus dimana anak-anak tercatat menjadi pengedar narkoba. Selain itu, data statistik dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerangkan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan remaja, seperti perkelahian remaja pada tahun 2017 yang mulanya sebesar 12,9%, meningkat menjadi 14% pada tahun 2018. Menurut Putu Elvina, KPAI Pusat, terdapat banyak kasus anak di bawah umur yang mengalami masalah hukum, termasuk kejahatan terkait narkoba, dan sebagian besar korbannya adalah remaja, yang mana ditemukan 22 kasus remaja yang menjadi kurir pengantar narkoba pada tahun 2017. Selanjutnya, tercatat 46 anak di bawah umur menjadi korban penyalahgunaan narkoba pada tahun yang sama. Sementara itu, pada tahun berikutnya yakni tahun 2018, Ketua KPAI Susanto mengatakan kasus remaja yang bermasalah dengan hukum menduduki peringkat pertama dengan total 1.434 kasus. Terdapat juga 857 kasus terkait pengasuhan anak dan keluarga. Dengan kata lain, angka kasus kenakalan remaja di seluruh wilayah Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun.

SMA Plus NU Panguragan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri kokoh di tengah desa Panguragan Kulon Kabupaten Cirebon. Di bawah naungan Yayasan Sholahudin dan diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sekolah ini menjadi tonggak penting dalam dunia pendidikan di wilayahnya. Dikenal sebagai salah satu sekolah swasta terkemuka di Kabupaten Cirebon, SMA Plus NU Panguragan bisa dibilang memiliki jumlah siswa terbanyak. Di sekolah ini, terdapat lebih dari 500 siswa yang berjuang untuk mewujudkan cita-citanya. Angka tersebut bukan sekedar angka, namun merupakan cerminan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan SMA Plus NU Panguragan.

Di sekolah ini fenomena kenakalan remaja merupakan suatu hal yang patut mendapat perhatian. Mulai dari tawuran antar teman sekolah, menonton film porno, kebiasaan membolos, nongkrong di tempat-tempat yang tidak semestinya seperti biliar atau bahkan masjid saat jam pelajaran berlangsung, merokok, atau bahkan berbohong kepada orang tua demi memenuhi persyaratan sekolah pun sering terjadi. Suara knalpot sepeda motor yang menggelegar, iring-iringan sepeda motor beriringan, atau perilaku “ngebut” di jalan umum merupakan pemandangan yang sering ditemui di jam istirahat sekolah. Bahkan, beberapa remaja terlihat berdiri di pinggir jalan dengan tingkah laku yang meresahkan lawan jenis yang lewat. Semua itu menunjukkan adanya permasalahan serius yang perlu ditangani secara serius.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu koordinator bimbingan konseling bahwa dalam satu semester terakhir, terjadi peningkatan signifikan jumlah siswa antara kelas XI dan XII yang menghadapi berbagai permasalahan perilaku. Dengan total sekitar 110 siswa yang masuk ke data BK, jelas tantangan ini memerlukan perhatian serius. Permasalahan yang dilaporkan juga sangat beragam, antara lain perilaku membolos, berkelahi dan membuli teman, keterlibatan dalam geng motor, kebiasaan merokok, kecenderungan sering terlambat ke sekolah, bahkan terlibat tawuran.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dilapangan bahwa benar saja terdapat beberapa siswa yang sering datang terlambat, membolos, nongkrong dilingkungan biliar dan masjid saat jam pelajaran berlangsung, merokok di lingkungan sekolah secara sembunyi-sembunyi. Mengikuti geng motor setelah pulang sekolah saat masih berseragam sekolah, bahkan terdapat siswa yang terlibat tawuran dengan sesama pelajar lainnya sehingga memakan korban yang dilarikan ke puskesmas setempat.

Dalam upaya memenuhi tuntutan pekerjaan, beberapa orang tua mungkin menerapkan pola asuh yang lebih otoriter, dengan memberikan aturan yang ketat tanpa disertai penjelasan yang memadai. Kurangnya komunikasi dan kehangatan dalam hubungan orang tua-anak ini dapat membuat anak merasa terasing dan mencari perhatian melalui perilaku menyimpang (Aris, 2015).

Kenakalan remaja adalah fenomena yang sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek dalam kehidupan anak muda, perilaku ini dapat muncul karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain faktor yang telah dipaparkan sebelumnya seperti lingkungan sosial dan pergaulan, faktor keluarga juga memegang peranan penting. Menurut Gunarsa (2004), perkembangan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga, sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan kepribadian anak. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang mempunyai kecenderungan tingkat kebahagiaan dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan sosial. Namun kurangnya kasih sayang dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis, seperti rendahnya harga diri, kesulitan belajar, dan perilaku maladaptif (Desmita, 2011).

Gaya pengasuhan orang tua menjadi topik penelitian penting karena memiliki hubungan yang erat dengan perilaku kenakalan pada remaja. Analisis yang dilakukan oleh Schroeder & Mowen (2014) menunjukkan bagaimana pendekatan pengasuhan orang tua dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak mereka saat mereka mendekati masa pubertas. Orang tua mempunyai peranan utama dalam membentuk kepribadian anaknya. Menurut Gunarsa (2004), orang tua berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar kepribadian yang akan membentuk gaya dan citra kepribadian anak apabila ia tumbuh dewasa. Karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk potensi dampaknya terhadap perilaku remaja.

Menurut penelitian Masngudin (2004), salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku nakal remaja adalah pola pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini menggambarkan pentingnya orang tua dalam pengembangan karakter dan perilaku anak-anaknya. Dalam konteks ini, keberfungsian sosial keluarga memegang

peranan penting dalam membangun individu yang sehat secara psikologis dan sosial. Apabila suatu keluarga berhasil melaksanakan tugas, peran dan fungsinya dengan baik, serta mampu memenuhi kebutuhan anggotanya, maka keluarga mampu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung perkembangan positif anak-anaknya (Hoffman, n.d., 2019). Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional, pengertian dan batasan yang jelas dapat membantu remaja menghadapi tekanan dan tantangan di lingkungan sekitarnya.

Sikap orang tua dalam mendidik anak dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan yang diterapkan dalam membimbing dan mengarahkan tumbuh kembang anak. Menurut penelitian Baumrind tahun 1967 yang dikutip Santrock (2007), terdapat empat pola pengasuhan yang banyak dijumpai dalam praktik pengasuhan anak, yakni pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai atau pengabaian. Pola asuh otoritatif cenderung melibatkan keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua, dengan penekanan pada kontrol yang wajar serta menghormati otonomi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter memfokuskan pada kepatuhan dan kontrol yang ketat terhadap anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi atau berpartisipasi. Sedangkan pola asuh permisif cenderung menyebabkan rendahnya keterlibatan orang tua dan tidak adanya batasan yang jelas, sedangkan pola asuh lalai ditandai dengan ketidakpedulian dan kurangnya keterlibatan yang signifikan dalam kehidupan anak.

Untuk mengidentifikasi kesenjangan hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi. Studi yang dilakukan Yuliana dkk. (2021) terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Hal tersebut diperkuat dengan temuan uji t yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kriminalitas remaja, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,621 > 1,986$). Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nuariningsih dkk (2023) pola asuh orang tua sebagai variabel bebas mempunyai signifikansi positif serta berpengaruh secara parsial terhadap kenakalan remaja sebagai variabel terikat, dengan hasil signifikansi sebesar 0,007.

Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut karena latar belakang informasi yang diberikan, dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah SMA Plus NU Panguragan”. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi relevan karena Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena yang rumit dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan sekolah.

Rumusan Masalah

Masalah kenakalan remaja merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekolah SMA Plus NU Panguragan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di lingkungan sekolah SMA Plus NU Panguragan.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terkait dengan pentingnya akan memberikan pola asuh yang baik dan sesuai pada usia remaja agar terhindar dari masalah-masalah yang rentan terjadi dan akan dilakukan remaja pada usianya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para orang tua, guru, dan berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia remaja, sehingga bisa membantu remaja yang bermasalah untuk keluar dari masalahnya. Serta juga sebagai pedoman untuk mengetahui latar belakang timbulnya kenakalan itu sendiri sehingga mudah mencari jalan keluar dari permasalahannya.